

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Secara umum pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosial merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis.

Sapriya (2006: 3) mengungkapkan bahwa fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan menurut Winataputra (2008: 1.45) mengungkapkan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Secara khusus pengertian IPS lebih diperkecil bidangnya namun tetap mengkaji kehidupan masyarakat yang merupakan sumber serta objek kajian pada materi IPS. Massofa, 2011(<http://www.wordpre>

ss.com) mengatakan bahwa IPS SD merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup yang nyata.

IPS SD adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Rizki,2011 <http://www.krizi.wordpress.com>).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS secara umum dan khusus, yaitu IPS SD memiliki suatu pengertian yang sama, yaitu merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial yang disederhanakan atau disajikan secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Karakteristik IPS

IPS memiliki beberapa karakteristik Djahiri (dalam Sapriya, 2006: 8) mengemukakan ciri utama pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b. Penelaahan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu berpikir kritis, rasional, dan analitis.
- d. IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
- e. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga nilai dan keterampilannya.

- f. Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

Berdasarkan berbagai macam karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS terdiri dari gabungan beberapa ilmu seperti ekonomi, geografi, sejarah dan memiliki karakteristik yang erat hubungannya dengan kegiatan manusia dan kemasyarakatan.

3. Ruang lingkup IPS

Semua mata pelajaran memiliki ruang lingkungannya masing-masing di semua jenjang pendidikan. Tidak berbeda halnya dengan mata pelajaran IPS yang ada di sekolah dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. System sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan ruang lingkup IPS SD di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS terdiri dari 4 aspek yang memiliki keterkaitan atau keterhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

4. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan IPS secara umum menurut Somantri (dalam Sapriya, 2006: 11) mengungkapkan pada dasarnya terdapat empat tujuan pembelajaran IPS pada jenjang persekolahan, yaitu:

- 1) IPS di persekolahan adalah untuk mendidik siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan lainnya.
- 2) Pembelajaran IPS untuk menumbuhkan warga negara yang baik.
- 3) Tujuan pembelajaran IPS di sekolah merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial
- 4) Pembelajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya tertutup. Maksudnya para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik interpersonal maupun personal.

Terkait dalam pembelajaran IPS SD dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, IPS SD memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Menurut pendapat ahli di atas, mengenai tujuan pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS bagi siswa adalah agar memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, memiliki kemampuan akademik serta memiliki komitmen, dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, serta dapat memecahkan suatu

permasalahan, baik berupa masalah interpersonal maupun masalah personal.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Aisyah, dkk., (2007: 9-18) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu belajar yang lebih menekankan pada proses dan hasil. Belajar merupakan proses membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman. Selanjutnya, Bruner (dalam Trianto, 2010: 15) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Teori konstruktivisme memiliki satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif juga diberikan Hamalik (2008: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman menurut pengertian ini belajar

merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Berdasarkan pengertian belajar menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang merupakan perubahan pada tingkah laku, kepribadian, dan sikap yang akan membentuk keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah proses yang berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber dalam Syah, 2003: 109). Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (dalam Junaidi, 2010 <http://www.Carameningkatkanaktivitasbelajarsiswa.html>) bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Aktivitas yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari mayoritas siswa

3. Perhatian
 - a) Tidak mengganggu teman
 - b) Tidak membuat kegaduhan
 - c) Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama
 - d) Melaksanakan perintah guru
4. Presentasi
 - a) Mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir
 - b) Mengerjakan tugas yang diberikan
 - c) Mengumpulkan semua tugas yang diberikan guru
 - d) Menggunakan prosedur dan strategi pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Rubrik penilaian tiap aspek yang diamati

Skor	Keterangan
4	Jika keempat poin dalam setiap aspek yang diamati muncul selama pengamatan berlangsung.
3	Jika hanya tiga poin pada aspek yang diamati muncul.
2	Jika hanya dua poin pada aspek yang diamati muncnul.
1	Jika hanya satu poin pada aspek yang diamati muncul.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, mengenai pengertian aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai aktivitas belajar dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang meliputi aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani, serta berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar memiliki suatu tujuan, tujuan dalam belajar merupakan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran berkat tindakan guru.

Sardjito (dalam Nashar, 2004: 79) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dan mengajar sesuai yang ditetapkan. Sedangkan Kunandar (2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu dalam suatu materi tertentu yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. Pada penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil tes akhir (*post-test*) pada mata pelajaran IPS yang dilaksanakan pada akhir pertemuan setiap siklus.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru tersebut sedang mempraktekkan model pembelajaran. Model pembelajaran ini menggambarkan keseluruhan urutan atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

Arends (dalam Suwarjo, 2008: 97) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu pendekatan atau rencana pengajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan, tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan Surya (dalam Isjoni, 2007: 49) mengungkapkan bahwa model belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan secara menyeluruh yang memuat tujuan,

tahapan-tahapan kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran IPS SD

Model pembelajaran IPS menekankan pada suatu proses dimana realitas dinegosiasikan secara sosial dan menekankan pada hubungan antara individu dengan masyarakat.

Macam- macam model pembelajaran IPS di SD diidentifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu model belajar kerjasama, investigasi kelompok, *role playing* (Weil, 2011 <http://www.blogspot.tp.ac.id/cooperative>). Sedangkan menurut Shantika, 2011 (<http://www.Studentmagz.com>) model pembelajaran IPS di SD harus sesuai dengan karakteristik anak, model tersebut diantaranya adalah *cooperative learning*, *role playing*, membaca buku dan membaca surat kabar.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran IPS SD di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua model pembelajaran sangat baik untuk diterapkan di dalam kelas, namun peneliti lebih memilih model *cooperative learning* karena model pembelajaran ini dirasa dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

3. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya tentang problem yang

dihadapi (Baharuddin & Nur, 2008: 128). Sedangkan menurut Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2006: 11) mendefinisikan belajar *cooperative* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Lie (2011: 18) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Djahiri (dalam Isjoni, 2011: 19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentries, *humanistic*, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan kelompok kecil yang penerapannya dilaksanakan dengan saling bekerjasama antara satu siswa dengan siswa lainnya yang ada di dalam kelompok tersebut, serta memudahkan mereka dalam memecahkan persoalan atau tugas yang mereka kerjakan. Ide penting dalam pembelajaran *cooperative* adalah mengajarkan siswa akan keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara berkelompok.

4. Prinsip Dasar *Cooperative Learning*

Ada lima unsur dasar dalam pembelajaran *cooperative*, yaitu prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok (Roger dan Johnson dalam Rusman, 2010: 212).

Isjoni (2007: 13) mengungkapkan bahwa dalam *cooperative learning* terdapat beberapa prinsip pelaksanaannya yaitu :

- a. Para siswa harus memiliki anggapan bahwa mereka telah tenggelam bersama.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa memberi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan lembar evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual terhadap materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan prinsip model pembelajaran *cooperative learning* menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun bekerja secara kelompok dengan penilaian secara kelompok, namun penilaian individu juga tetap dilaksanakan, dimana pembelajaran dilakukan secara bertatap muka yang masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Tujuan *Cooperative Learning*

Huda (2012: 78) mengatakan tujuan dari *cooperative learning* adalah menempatkan semua siswa dalam kelompok kecil dan diminta untuk (a) mempelajari materi tertentu, (b) saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut. Sedangkan Isjoni (2007: 21) mengatakan beberapa tujuan dalam *cooperative learning* yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok berdasarkan penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung dan saling membantu.
- b. Pertanggungjawaban individu
 Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

Berdasarkan beberapa tujuan *cooperative learning* menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah melaksanakan pembelajaran secara berkelompok, dimana setiap anggota kelompok harus mempelajari materi yang diberikan, kemudian dari pembelajaran ini akan diberikan penghargaan kelompok kepada kelompok-kelompok yang bertanggungjawab ketika

mereka saling membantu sama lain, serta dari masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

6. Langkah- Langkah dalam *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Arends (dalam Suwarjo, 2008: 106) langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2 Langkah-langkah dalam *Cooperative Learning*

No	Langkah-langkah	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
2.	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi dengan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran.
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menyampaikan informasi tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu siswa agar melakukan transisi dalam kelompok belajar secara efisien.
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru mengadakan bimbingan belajar pada saat kelompok melakukan tugas bersama
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok melalui representasi siswa dalam kelompok.
6.	Memberi penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara individu ataupun kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* cukup mudah dan efektif diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena langkah- langkahnya mudah diikuti guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

7. Peranan Guru dalam *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan organisator, begitu juga peran guru dalam pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tampak terlihat jelas.

Menurut Jasmine (2007: 144) mengatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif hanyalah sebagai fasilitator selain sebagai pelatih. Ketika semuanya berjalan lancar, guru hendaknya berkeliling dan mengamati bagaimana tim bekerja. Guru dapat perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut:

- a. Membawa kelompok kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.
- b. Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktivitas yang dilakukan.
- c. Menjelaskan sesuatu yang (kurang atau belum jelas) atau memberikan suatu informasi lanjut pada keseluruhan kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.
- d. Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan, pujian, dan refleksi kelompok (berkaca diri).
- e. Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat kepada mereka jika mereka mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran khususnya *cooperative* adalah sebagai mediator, fasilitator, dan organisator yang terus membimbing peserta didik agar dapat mencapai kemajuan yang baik dalam pembelajaran.

8. Jenis- Jenis *Cooperative Learning*

Isjoni (2007: 51) mengatakan, di dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS diantaranya (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating Trio*

Exchange, (5) *Group resume*. Sedangkan menurut Slavin (2010: 11) mengatakan bahwa model *cooperative learning* yang banyak digunakan dalam pembelajaran IPS adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Turnamen Game Tim*), Jigsaw II.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki banyak variasi model yang dapat di terapkan dalam pembelajaran IPS. Dari sekian banyak variasi *cooperative learning*, peneliti lebih memilih variasi *rotating trio exchange* karena variasi ini dirasa dapat menggerakkan siswa untuk belajar aktif dan dapat meningkatkan aktivitas siswa yang semula rendah menjadi meningkat

D. Model Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange.

1. Pengertian Rotating Trio Exchange.

Isjoni (2007: 59) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* adalah model pembelajaran dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang diberi nomor 0, 1, dan 2. nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan. Setelah itu, kelompok dirotasikan kembali dan terjadi trio yang baru. Dan setiap trio baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya.

Silberman (2009: 85) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya. Dengan adanya pertukaran tiga anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung.

Berdasarkan pengertian model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* di atas, dapat disimpulkan bahwa *rotating trio exchange* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang menerapkan pembelajaran secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri atas tiga orang siswa yang akan di putar searah dan berlawanan dengan jarum jam sehingga akan membentuk kelompok dan anggota kelompok yang baru.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative learning* Tipe *Rotating Trio Exchange*.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

- a. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* adalah:
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa secara bekerja sama.
 - 2) Melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapat.
 - 3) Memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok.
 - 4) Dengan adanya pembaharuan anggota dalam setiap kelompok setelah diskusi selesai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir lebih baik.
 - 5) Siswa tidak merasa bosan karena dalam setiap diskusi mereka selalu dirotasikan sehingga menemukan teman diskusi yang selalu baru. (Riad, 2012 [http://www.Axpresiriau.Kekurangan dan kelebihancooperativelearning tipe RTE.blog.com](http://www.Axpresiriau.Kekurangan%20dan%20kelebihancooperativelearning%20tipe%20RTE.blog.com)).

b. Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* adalah:

1. Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange*, guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Saat diskusi berlangsung, terkadang didominasi oleh seseorang dalam setiap kelompok.
3. Memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, karena setiap kelompok harus dirotasikan sehingga selalu membentuk kelompok baru. (Riad, 2012 [http://www.Axpresiriau.Kekurangan dan kelebihan cooperative learning tipe RTE.blog.com.](http://www.Axpresiriau.Kekurangan%20dan%20kelebihan%20cooperative%20learning%20tipe%20RTE.blog.com.)).

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam setiap pelaksanaannya, sehingga guru harus bisa meminimalisir kekurangan tersebut agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* tidak terhambat.

3. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange*.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* menurut Isjoni (2007: 59) adalah sebagai berikut:

- a. Penjelasan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan materi yang akan didiskusikan.
- b. Pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 orang siswa masing-masing diberi simbol 0, 1, dan 2.
- c. Penyampaian prosedur yang akan dilakukan yaitu *rotating trio exchange* dengan cara :

- 1) Setelah terbentuknya kelompok, guru memberikan bahan diskusi untuk dipecahkan trio tersebut.
- 2) Setelah selesai mengerjakan permasalahan yang didiskusikan, kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas.
- 3) Selanjutnya berdasarkan waktu, siswa yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan simbol nomor 2 berlawanan jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap di tempat.
- 4) Guru memberikan pertanyaan baru atau bahan diskusi baru untuk didiskusikan oleh trio baru tersebut.
- 5) Penyajian hasil diskusi oleh kelompok.
- 6) setelah peputaran kelompok kembali terjadi yakni siswa dengan simbol 1, dan 2 kembali bertukar tempat.
- 7) Setelah itu bahan diskusi berupa LKS kembali dibagikan, untuk dikerjakan oleh kelompok siswa.
- 8) Penyajian hasil diskusi kelompok oleh siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu, "Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* dengan melaksanakan langkah-langkah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VA SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013".